

ANALISIS SEMANTIK MITOS PADA WANITA HAMIL DALAM BUDAYA BANJAR DI DESA DIRGAHAYU

Normasunah, Husni Mubarak, Ayu Yuliarti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

normasunah@stkip-pb.ac.id

Abstract

The aim of this research is to describe the denotative meaning of myths for pregnant women in Banjar culture in Dirgahayu village. And to describe the connotative meaning of myths for pregnant women in Banjar culture in Dirgahayu village. This research uses descriptive methods of text and field analysis with a structural approach. This study uses a qualitative method. The results of the research show that there is a denotative meaning in the myths of pregnant women in Banjar culture in Dirgahayu Village, Pulau Laut Utara District, Kotabaru Regency, which are myths about pregnant women in accordance with actual facts and can be proven to be true. These myths are in accordance with the recommendations of health books in pregnancy and can be proven true if these restrictions are violated. The connotative meaning of the myth of pregnant women in Banjar culture in Dirgahayu Village, North Laut Island District, Kotabaru Regency is not the original or true meaning and cannot be proven to be true. These myths are just prohibitions and recommendations that have been passed down from generation to generation which have been believed by most pregnant women, but the truth of these myths cannot be proven and is different from the prohibitions and recommendations from pregnancy guidebooks.

Key words: *Semantik, Myths, pregnant women.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotatif mitos pada wanita hamil dalam budaya Banjar di desa Dirgahayu. Dan untuk mendeskripsikan makna konotatif mitos pada wanita hamil dalam budaya Banjar di desa Dirgahayu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis teks dan lapangan dengan pendekatan struktural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian, terdapat makna denotatif pada mitos wanita hamil dalam budaya Banjar di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru yang merupakan mitos-mitos pada wanita hamil sesuai dengan fakta sebenarnya dan dapat dibuktikan kebenarannya. Mitos-mitos ini sesuai dengan anjuran buku-buku kesehatan dalam kehamilan dan dapat dibuktikan kebenarannya apabila pantangan tersebut dilanggar. Makna konotatif pada mitos wanita hamil dalam budaya Banjar di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru merupakan bukan makna asli atau makna sebenarnya dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Mitos-mitos ini hanya merupakan sebuah larangan dan anjuran yang muncul secara turun temurun yang sudah dipercaya oleh sebagian besar wanita hamil, tetapi mitos ini sebenarnya tidak bisa dibuktikan kebenarannya dan berbeda dari larangan serta anjuran dari buku panduan kehamilan.

Kata Kunci: *Semantik, Mitos, Wanita Hamil.*

PENDAHULUAN

Siklus kehidupan sejak kehamilan sampai meninggal dunia yang dialami setiap manusia dinamakan daur hidup. Untuk menandai perubahan yang terjadi dalam kehidupan tersebut dalam masyarakat tradisional dilakukan upacara daur hidup. Upacara daur hidup yang sudah teradatkan dan sering dilakukan, yaitu masa kehamilan, masa kanak-kanak, menjelang dewasa, perkawinan, dan kematian. (Anhar Gonggong, 2015:62).

Wanita hamil merupakan suatu dambaan bagi setiap pasangan suami istri. Kehamilan juga merupakan hal yang diharuskan bagi setiap pasangan suami istri agar mendapatkan pelengkap kebahagiaan. Seorang anak bisa menjadi kebahagiaan tersendiri bagi orang tua, terlebih seorang anak tersebut bisa membahagiakan orang tuanya kelak di masa depannya.

Dalam kehamilan pasti mengenal tentang mitos-mitos kehamilan yang terjadi pada ibu hamil. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupi setiap ibu hamil diantaranya adalah faktor pengetahuan. Faktor pengetahuan memegang peranan penting bagi ibu hamil dalam membentuk pola pikir dalam hal kepercayaan terhadap mitos. Semakin tinggi pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang maka kepercayaan terhadap mitos makin kecil.

Dalam model linguistik tampak adanya sistem “berpasangan” (oposisi) sehingga pada gilirannya melahirkan struktur “dua”, “tiga”, “empat” dan seterusnya. Sistem ini dapat diterapkan pada analisis mitos. Model linguistik yang digunakan Levi-Strauss dalam analisis struktural mitos, awalnya diadopsi dari teori linguistik struktural Saussure, Jakobson dan Troubetzkoy. Model-model yang diadopsi adalah konsep *sintagmatik* dan *paradigmatik*, *langue* dan *parole*, sinkronis dan diakronis.

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: Semantics) berasal dari bahasa Yunani sema (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya semaino yang berarti “menandai” atau “melambangkan” yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini adalah padanan kata sema itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure, yaitu terdiri dari komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. (Abdul Chaer, 2009:2)

Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. (Abdul Chaer, 2009:2).

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani mythos “kata”, “ujaran”, “kisah tentang dewa-dewa”. Sebuah mitos adalah narasi yang karakter-karakter utamanya adalah para dewa, para pahlawan, dan makhluk mistis, plotnya berputar di sekitar asal-muasal benda-benda atau di sekitar makna benda-benda, dan settingnya adalah dunia metafisika yang dilawankan dengan dunia nyata. (Marcel Danesi, 2010:167).

Dalam kehamilan sendiri banyak terdapat mitos-mitos pada wanita hamil. Khususnya dalam masyarakat Banjar, seperti misalnya tidak boleh membunuh binatang, tidak boleh makan buah nanas, tidak boleh melihat gerhana bulan secara langsung, dan banyak lagi yang lainnya. Mitos-mitos ini tentu tidak sesuai dengan fakta-fakta sebenarnya.

Salah satu bentuk karya sastra Indonesia adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu yang tumbuh dan berkembang secara luas dalam berbagai suku bangsa di semua belahan dunia, terutama sebelum umat manusia menemukan sistem tulisan. Sastra lisan atau kesustraan lisan adalah kesusastraan yang mencakup hasil ekspresi warga, suatu kebudayaan masyarakat tertentu yang turun temurun dan disebarluaskan secara lisan dari mulut kemulut (Hutomo dalam Salbi, 2011:2)

Membicarakan tentang sastra berarti berbicara kebiasaan-kebiasan, adat dan kondosi suatu masyarakat. Sastra merupakan pencerminan situasi, kondosi dan adat istiadat suatu masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan sastra disuatu masyarakat, merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan Bahasa serta budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah, khususnya sastra lisan.

Sebagai karya sastra lisan, mitos memiliki daya hidup yang tinggi untuk mempersatukan sebuah komunitas yang bercirikan hidup yang sama. Komunitas dimaksud adalah suatu masyarakat yang meyakini adanya hal yang kurang masuk akal tetapi terjadi dalam kehidupan nyata.

Dengan mempelajari mitos, kita dapat mempelajari bagaimana masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang dunia dan tempat bagi manusia di dalamnya.

Kita dapat mengkaji mitos untuk mempelajari bagaimana orang-orang mengembangkan suatu sistem sosial khusus dengan banyak adat istiadat dan cara hidup, dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai yang mengikat para anggota masyarakat untuk menjadi suatu kelompok. (Marcel Danesi, 2010:168)

Ada beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana analisis makna denotatif mitos pada wanita hamil dalam budaya Banjar di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru? (2) Bagaimana analisis makna konotatif mitos pada wanita hamil dalam budaya Banjar di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru?

KAJIAN PUSTAKA

Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, mengandung arti yang mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2012:922)

Menurut Van Peursen Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang. Inti-inti cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. (M. Rafiek, 2012:62)

Mitos merupakan tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat. Mitos memiliki asal kata dari Bahasa Yunani artinya sesuatu yang diungkapkan. Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner. Di dalam mitos bisa berisi asal usul alam semesta, dewa-dewa, supranatural, pahlawan manusia atau masyarakat tertentu yang mana memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, pemberi makna hidup dan pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran.

Mitos adalah sesuatu yang mengisahkan sebuah cerita. Mitos-mitos tersebut menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian itu sendiri dan dalam detail yang menyertainya. Mitos juga bisa dikisahkan ulang dalam kata-kata yang lain. Kisah-kisah mitos itu kelihatan bersifat sekenanya, tanpa makna, absurd, namun demikian mereka Kembali muncul berulang kali di seluruh penjuru dunia.

Mitos menurut Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2013:88) adalah Bahasa, bagian dari Bahasa yang subtansinya tidak terletak pada gaya, irama atau sintaksisnya melainkan pada cerita yang diungkapkannya. Fungsi mitos terletak pada suatu tataran khusus yang didalamnya makna-makna melepaskan diri dari landasan yang semata-mata kebahasaan. Mitos adalah Bahasa yaitu suatu struktur yang teraktualisasikan setiap kali kita menceritakan ulang kisah tertentu. Mitos adalah Bahasa yaitu suatu struktur yang teraktualisasikan setiap kali kita menceritakan ulang kisah tertentu, konstituen mitos adalah frasa atau kalimat minimal yang karena posisinya di dalam konteks memberikan hubungan penting antara berbagai aspek (Rafiek, 2013:88)

Mitos dan ideologi merupakan produk kelas sosial tertentu untuk mencapai dominasi melalui sejarah tertentu. Pandangan kritis melihat media (termasuk diantaranya media televisi) bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan (Eriyanto, 2006:36). Ideologi adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Mitos hampir mirip dengan legenda dan cerita rakyat yang merupakan cerita tradisional dalam jenis yang berbeda. Hal yang sedikit membedakan adalah cerita rakyat dapat berlatar kapan pun dan dimana pun, dan tidak harus dianggap nyata atau suci oleh masyarakat yang melestarikannya. Ideologi adalah seperangkat kategori yang dibuat dan

kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan.

Dalam kehidupan suku bangsa Banjar apabila seorang wanita menjalani kehamilan, ada beberapa upacara yang biasanya dilakukan sesuai dengan usia kehamilan seperti, batapung tawar tian tiga bulan, upacara mandi tian mandaring (pagar mayang), upacara mandi baya. (Adawiah, 2019) Sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling membantu, saling menghormati, saling berinteraksi, dan sebagainya. Sikap sosial perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Sikap sosial merupakan tindakan yang dapat mengatasi berbagai masalah yang ada dalam masyarakat dengan berpikir secara bersama-sama.

Istilah Semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal. Di dalam kedua istilah itu (*semantics, semantique*), sebenarnya semantik belum tegas membicarakan makna atau belum tegas membahas makna sebagai objeknya, sebab yang dibahas lebih banyak yang berhubungan dengan sejarahnya. (Mansoer Pateda, 2010:3).

Charles Morrist Mengemukakan bahwa semantik menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”. Menurut J.W.M Verhaar Mengemukakan bahwa semantik (inggris: *semantics*) berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Ferdinand De Saussure yaitu (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Objek studi semantik adalah makna, atau dengan lebih tepat makna yang terdapat dalam satuan-satuan ujaran seperti kata, frase, klausa, dan kalimat. Persoalan makna memang sangat sulit dan ruwet, walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitannya dengan segala segi kehidupan manusia sangatlah erat. Pada bidang semantik istilah yang lazim digunakan untuk tanda linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang berdiri sendiri dan dapat terjadi dari fonem tunggal atau gabungan morfem adalah istilah dalam bidang gramatikal.

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. (Abdul Chaer, 2012:289-296) Kiranya jenis-jenis makna yang dibicarakan pada subbab berikut ini sudah cukup mewakili jenis-jenis makna yang pernah dibicarakan yaitu, makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, dan gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti dan, atau, dan karena adalah termasuk kata-kata

yang tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referensi. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, mana denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Kalau makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang 'ditambahkan' pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial. Makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian. Kata merah berasosiasi dengan kata "berani" atau juga "paham komunis", dan kata buaya berasosiasi dengan "jahat" atau juga "kejahatan".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis teks dan lapangan dengan pendekatan struktural. Metode penelitian ini lebih kepada cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merencanakan kemudian melaksanakan penelitian, mengolah data hasil penelitian, menyajikan data, hingga yang terakhir menyimpulkannya. Maka dari itu peneliti memilih kualitatif sebagai metode penelitian yang dilaksanakan.

Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dari informan, tulisan, dan dokumen yang berkaitan dengan mitos pada wanita hamil dalam budaya Banjar. Dalam hubungan inilah metode kualitatif persis sama dengan metode pemahaman atau verstehen. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat nilai-nilai. Oleh karena itulah, penelitian kualitatif dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif yang bersifat bebas nilai. Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Dalam sosiologi dan psikologi sastra sumber datanya dapat berupa masyarakat sebab masyarakatlah yang menghasilkan karya sastra tersebut. (Nyoman Kutha Ratna, 2015:47)

Ciri-ciri terpenting metode kualitatif, yang pertama adalah memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. Kemudian yang kedua lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah. Ketiga adalah tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya. Selanjutnya adalah desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka. Terakhir adalah penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dari informan, tulisan, dan dokumen yang berkaitan dengan mitos pada wanita hamil dalam budaya Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makan tape bisa membuat keguguran. "Makan tapai bisa maulah kaguguran" Mengonsumsi tape baik tape ketan maupun tape singkong bisa menyebabkan keguguran. Karena tape memang tidak baik dikonsumsi wanita hamil karena merupakan hasil fermentasi dari singkong atau ketan mengandung bahaya zat alkohol yang sangat tinggi. Maka dapat dikatakan mengonsumsi tape ketan ataupun tape singkong dapat menyebabkan keguguran adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Makanan yang mengandung penyedap rasa membuat anak tidak pintar. "Mamakan makanan nang mamakai panyadap rasa maulah anak kada pintar" Mengonsumsi makanan yang

menggunakan banyak penyedap rasa membuat anak tidak cerdas. Sebenarnya makanan yang banyak menggunakan penyedap rasa sangat tidak baik dikonsumsi wanita hamil karena dapat membuat janin yang dikandung akan memiliki kecerdasan kurang. Maka dapat dikatakan mengkonsumsi makanan yang mengandung penyedap rasa membuat anak tidak cerdas adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Berani dengan orang tua akan susah melahirkan “Wani wan kuitan bisa maulah ngalih beranak” Tidak boleh meluapkan amarah dan kebencian karena akan menular pada bayi yang dikandung. Analisis makna denotatif pada pekerjaan tersebut adalah menurut fakta atau makna sebenarnya wanita hamil tidak baik untuk meluapkan amarahnya karena tidak baik bagi kesehatan dan keselamatan janin. Otak bayi juga sudah mampu merekam sebagian suara, dikhawatirkan akan membentuk karakter pada anak yang dikandung pada saat dilahirkan nanti.

Minum air es “Maminum banyu es” Minum air es jika ditambahkan gula atau minuman yang mengandung banyak gula seperti sirup dapat membuat tubuh bayi saat dilahirkan menjadi besar. Maka dapat dikatakan minum air es membuat tubuh bayi berukuran besar adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Minum air rebusan kacang hijau bisa membuat rambut bayi tebal dan hitam. Maminum banyu jarangan kacang hijau bisa maulah rambut bayi labat wan hirang” Meminum air rebusan kacang hijau dapat menyebabkan rambut bayi lebat dan berwarna hitam. Analisis makna denotatif pada minuman tersebut adalah menurut fakta atau makna sebenarnya kacang hijau mengandung protein yang baik untuk pertumbuhan tubuh (termasuk rambut). Maka dapat dikatakan mengkonsumsi air kacang hijau dapat menyuburkan rambut bayi adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Minum air bersoda tidak abgus buat Wanita hamil “Nginum banyu nang basoda kada baik gasan babnian batiyanan” Minum air bersoda tidak bagus untuk ibu hamil. Hal ini tentu dapat dibenarkan karena dapat menyebabkan cacat lahir karena kandungan zat kimia di dalamnya. Maka dapat dikatakan minum air bersoda tidak baik untuk ibu hamil adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Makan daun kelor Ketika hamil akan memperlancar air susu “Mamakan daun kelor maulah banyu susu lancar” Mengkonsumsi daun katuk membuat produksi ASI lancar. Sebenarnya makan daun katuk membuat produksi asi lancar dan sangat baik dikonsumsi wanita hamil, karena “mengandung laktagagum (zat yang dapat melancarkan ASI. Selain itu daun katuk juga mengandung alkaloid, sterol, flavonoid dan tannin” (Data diambil dari <http://www.ayahbunda.co.id/kelahiran-gizi-kesehatan/daun-katuk-untuk-produksi-asi&ei>. Pada tanggal 07 Juli 2017 pukul 22.14 Wita). Maka dapat dikatakan mengkonsumsi daun kelor membuat ASI lancar adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Makanan asin membuat darah tinggi “Mamakan makanan nang masin maulah darah tinggi” Mengkonsumsi makanan yang asin-asin membuat tekanan tinggi darah contohnya ikan asin, kue kering, dan lain-lain. Makan-makanan yang asin sangat tidak baik dikonsumsi wanita hamil karena dapat membuat tekanan darah naik dan sangat berbahaya bagi ibu hamil dan pada saat menjelang persalinan. Maka dapat dikatakan mengkonsumsi makanan yang asin-asin dapat menyebabkan tekanan darah naik adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Makanan manis membuat bayi besar dalam kandungan “Mamakan makanan nang manis maulah bayi ganal” makan-makanan yang manis tidak baik dikonsumsi wanita hamil karena dapat menyebabkan bayi yang dilahirkan berukuran besar sebab glukosa bisa menyebabkan

obesitas pada bayi dan akan mengakibatkan kadar gula di dalam darah tinggi sehingga ibu hamil rentan mengalami komplikasi. Maka dapat dikatakan mengkonsumsi makanan yang manis-manis dapat menyebabkan bayi lahir dengan tubuh gemuk adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Memakan telur Ketika mau lahiran akan menambah tenaga. “Mamakan intalu maulah tenaga batambah pas handak beranak” Mengkonsumsi telur bisa menambah tenaga pada saat proses persalinan. Telur mengandung protein tinggi yang baik untuk zat pembangunan dan menambah energi tubuh, sehingga memang bisa bermanfaat untuk menambah tenaga. Maka dapat dikatakan mengkonsumsi telur akan menambah tenaga saat melahirkan adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Makan Nenas muda bisa membuat keguguran. “Mamakan kanas anum bisa maulah kaguguran” Mengkonsumsi buah nenas muda dapat menyebabkan janin keguguran, karena buah nenas mengandung bromelain yang dapat melunakan daging sehingga akan membuat janin yang dikandung dapat mengalami keguguran. Maka dapat dikatakan bahwa mengkonsumsi nenas muda dapat menyebabkan keguguran adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Minum air rebusan kacang hijau membuat rambut bayi lebat dan hitam “Maminum banyu jarangan kacang hijau bisa maulah rambut bayi labat wan hirang” Meminum air rebusan kacang hijau dapat menyebabkan rambut bayi lebat dan berwarna hitam. Analisis makna denotatif pada minuman tersebut adalah menurut fakta atau makna sebenarnya kacang hijau mengandung protein yang baik untuk pertumbuhan tubuh (termasuk rambut). Maka dapat dikatakan mengkonsumsi air kacang hijau dapat menyuburkan rambut bayi adalah fakta (mengandung makna denotatif).

Berikut merupakan analisis Makna konotatif mitos pada wanita hamil dalam budaya Banjar di Desa Dirgahayu

Makan ketan membuat bayi lengket “Makan lakatan maulah bayi barikit” Mengkonsumsi beras ketan dapat menyebabkan bayi lengket saat melahirkan. Hal ini jelas tidak dibenarkan karena beras ketan mengandung banyak nutrisi dan rendah lemak yang tentunya dapat menambah energy pada saat ibu hamil. Maka dapat dikatakan mengkonsumsi ketan dapat menyebabkan bayi lengket saat dilahirkan adalah bukan fakta (mengandung makna konotatif).

Makan bedak membuat bayi cantik “Makan pupur supaya bayinya bengkeng” mengkonsumsi bedak agar bayinya cantik. Hal ini tentu tidak masuk akal, karena bentuk dan rupa bayi tidak dapat dirubah dengan mengkonsumsi sesuatu, termasuk bedak. Mengkonsumsi bedak justru berbahaya bagi ibu hamil, karena mengandung zat kimia yang berbahaya dan tidak layak untuk dikonsumsi. Maka dapat dikatakan mengkonsumsi bedak agar bayi cantik adalah bukan fakta (mengandung makna konotatif).

Makan bengkuang membuat anak putih “Makan bangkuang maulah anak putih” Mengkonsumsi bengkoang dipercaya dapat menyebabkan kulit anak menjadi putih bersih. Hal ini tentu tidak benar, karena buah bengkoang memang sangat baik dikonsumsi oleh wanita hamil karena banyak memiliki manfaat, yakni membantu proses peredaran darah pada wanita hamil, membantu proses pertumbuhan janin, dan sumber tenaga bagi wanita pada saat hamil. Akan tetapi yang perlu diingat mengkonsumsi buah bengkoang tidak berpengaruh terhadap kulit bayi yang konon katanya akan menyebabkan kulit bayi menjadi putih. Hal itu tidak benar, karena menurut penelitian warna kulit bayi ditentukan oleh genetika orang tuanya. Maka dapat

dikatakan mengkonsumsi buah bengkoang dapat membuat bayi putih bersih adalah bukan fakta (mengandung makna konotatif).

Makan buah limau membuat kulit bayi baru lahir jadi kuning “Makan buah limau maulah kulit kuning pada kakanak nang hanyar lahir” Mengkonsumsi buah jeruk meningkatkan resiko kuning pada bayi baru lahir. Hal ini tentu tidak benar jeruk kaya akan nutrisi dan vitamin C dan sangat baik dikonsumsi oleh ibu hamil tanpa menyebabkan bayi terlahir kuning. Maka dapat dikatakan mengkonsumsi jeruk dapat menyebabkan bayi lahir kuning adalah bukan fakta (mengandung makna konotatif).

Makan banyak supaya bisa berbagi dengan bayi di dalam kandungan “Makan gancang supaya kawa bebagi lawan bayi di parut” Makan banyak agar bisa berbagi dengan bayi. Menurut kepercayaan orang zaman dulu, mitosnya wanita hamil harus makan lebih banyak agar bisa berbagi dengan janin yang dikandungnya. Hal ini jelas tidak masuk akal karena ibu hamil tidak perlu menambah porsi makan, tetapi meningkatkan kualitas (gizi) makanannya. Menambah porsi makanan akan beresiko menambah berat badan dan mungkin akan mengundang masalah baru. Maka dapat dikatakan makan banyak supaya bisa berbagi dengan janin adalah bukan fakta (mengandung makna konotatif).

Ngidam makanan tidak tercapai membuat anak ngiler Ketika lahir “Ngidam makanan kada katurutan maulah anak baliuran” Mengkonsumsi makanan tidak kesampaian dapat menyebabkan anak ngiler. Hal ini tentu tidak benar karena tidak ada hubungannya antara ngidam tidak keturutan dengan air liur yang dikeluarkan oleh bayi. Semua bayi yang ngiler atau ngeces hanya terjadi pada usia-usia tertentu akibat gigi mereka sedang mengalami pertumbuhan. Maka dapat dikatakan ngidam tidak dipenuhi bisa menyebabkan si bayi ngiler adalah bukan fakta (mengandung makna konotatif).

Makan buah kembar bisa membuat anak lahir kembar siam “Makan buah nang kamar badimpit bisa maulah anak lahir kamar siam” Mengkonsumsi buah yang kembar Dempet dapat menyebabkan anak lahir kembar siam. Hal ini tentu tidak masuk akal karena kembar siam disebabkan oleh pembelahan sel telur pada saat setelah dibuahi yang sifatnya tidak sempurna. Maka dapat dikatakan mengkonsumsi buah-buahan yang kembar berdempetan dapat menyebabkan bayi lahir kembar siam adalah bukan fakta (mengandung makna konotatif).

Menyebut kata amit-amit cabang bayi Ketika melihat sesuatu yang aneh “Menyambat kata amit-amit jabang bayi bila malihat sesuatu yang aneh atau yang kada baik” Mengucapkan amit-amit jabang bayi pada saat melihat sesuatu yang dianggap aneh atau tidak baik. Analisis makna konotatif pada perkataan tersebut adalah menurut kepercayaan orang zaman dulu, mitosnya wanita hamil pada saat melihat sesuatu yang dianggap aneh agar tidak tertular pada janin yang dikandung atau suatu ungkapan dengan harapan janin terhindar dari suatu kejadian yang tidak diinginkan pasti mengucapkan kata-kata tersebut. Hal ini tentu tidak masuk akal karena tidak ada kaitannya dengan menyebut kata-kata tersebut pada saat melihat sesuatu yang aneh atau tidak baik dapat membuat janin yang dikandung agar terhindar atau tidak mirip dengan orang yang sedang dilihatnya. Secara psikologis perilaku ini tidak baik dilakukan ibu hamil karena dapat membuat ketakutan yang tidak bermanfaat. Hal ini cenderung kepada sikap dan moral seorang Ibu agar lebih bisa menghargai kekurangan orang lain dan tidak menjadikannya sebagai bahan olokan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Semantik Mitos pada Wanita Hamil dalam Budaya Banjar di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Makna denotatif pada mitos wanita hamil dalam budaya Banjar di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru merupakan mitos-mitos pada wanita hamil yang sesuai dengan fakta sebenarnya dan dapat dibuktikan kebenarannya. Mitos-mitos ini sesuai dengan anjuran buku-buku kesehatan dalam kehamilan dan dapat dibuktikan kebenarannya apabila pantangan tersebut dilanggar.

Makna konotatif pada mitos wanita hamil dalam budaya Banjar di Desa Dirgahayu Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru merupakan bukan makna asli atau makna sebenarnya dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Mitos-mitos ini hanya merupakan sebuah larangan dan anjuran yang muncul secara turun temurun yang sudah dipercaya oleh sebagian besar wanita hamil, tetapi mitos ini sebenarnya tidak bisa dibuktikan kebenarannya dan berbeda dari larangan serta anjuran dari buku panduan kehamilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2019). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ROTATING TRIO EXCHANGE (RTE) TERHADAP HASIL BELAJAR DAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS VIII. *Cendekia*, 15(2), 9–25. file:///D:/JURNAL 2023/270-%23%23default.genres.article%23%23-788-2-10-20230713.pdf
- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dianti, Sri. (2010), Pengertian Mitos, [Online], Tersedia: <http://www.sridianti.com/pengertian-mitos.html>. (Sumber Internet)
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Femina Group, 2015, Daun Katuk Untuk Produksi ASI, [Online]. tersedia: <http://www.ayahbunda.co.id/kelahiran-gizi-kesehatan/daun-katuk-untuk-produksi-asi&ei>. (Sumber Internet)
- Gonggong, Anhar. 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ullmann, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafiek, M. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung : PT. Rafika Aditama
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salbiana.2011.*Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Sastra Lisan Kalindaqdaq Mandar*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin. UNLAM
- Sari, Lia Susvita, dkk. 2015." Kajian Budaya Dan Makna Simbolis Perilaku Ibu Hamil Dan Ibu Nifas". *Jurnal berkala kesehatan*. 27-36. (Sumber Jurnal)
- Senoaji, Purnawan. 2012. *Tanya Jawab Problem, Mitos, dan Penyakit Seputar Kehamilan*. Jakarta: anak kita.
- Subakti, Yazid, & Anggarani, Deri Rizki. 2011. *99 Mitos Seputar Kehamilan*. Bandung: Great Publisher
- Tim. 2022. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru: STKIP Paris Barantai Kotabaru.